

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh *Micobacterium tuberculosis* dan ditandai oleh pembentukan granuloma pada jaringan yang terinfeksi dan oleh hipersensitivitas yang diperantarai sel (*cell-mediated hypersensitivity*).

Tuberculosis adalah penyakit yang sangat epidemik karena kuman mikrobakterium tuberkulosa telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia. Program penanggulangan secara terpadu baru dilakukan pada tahun 1995 melalui strategi DOTS (*directly observed treatment shortcourse chemotherapy*), meskipun sejak tahun 1993 telah dicanangkan kedaruratan global penyakit tuberkulosis. Kegelisahan global ini didasarkan pada fakta bahwa pada sebagian besar negara di dunia, penyakit tuberkulosis tidak terkendali, hal ini disebabkan banyak penderita yang tidak berhasil disembuhkan, terutama penderita menular (BTA positif).

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden TBC (8,8 juta - 12 juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC

tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan survei prevalensi *Tuberculosis* prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara –negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor resiko Tuberkulosis Paru misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok.

Penyakit Tuberkulosis paru yang disebabkan terjadi ketika daya tahan tubuh menurun. Dalam perspektif epidemiologi yang melihat kejadian penyakit sebagai hasil interaksi antar tiga komponen pejamu (host, penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*) dapat ditelaah faktor risiko dari simpul-simpul tersebut. Pada sisi pejamu, kerentanan terhadap infeksi *mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang pada saat itu. Pengidap HIV AIDS atau orang dengan status gizi yang buruk lebih mudah untuk terinfeksi dan terjangkit Tuberkulosis Paru (Kesehatan, 2017)

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi penting saluran pernafasan. Basil mikrobakterium tersebut masuk ke dalam jaringan paru melalui saluran nafas (*droplet infection*) sampai alveoli, maka terjadilah infeksi primer (*ghon*) selanjutnya menyebar ke kelenjar getah bening setempat dan terbentuklah primer kompleks (*ranke*).

Oksigen adalah satu komponen gas dan unsur vital dalam proses metabolisme. Oksigen memegang peranan penting dalam semua proses tubuh secara

fungsional. Tidak adanya oksigen akan menyebabkan tubuh secara fungsional mengalami kemunduran atau bahkan dapat menimbulkan kematian. Oleh karena itu, kebutuhan oksigen merupakan kebutuhan yang paling utama dan sangat vital bagi tubuh. Oksigen merupakan suatu komponen yang sangat penting di dalam memproduksi molekul adenosin trifosfat (ATP) secara normal. ATP adalah sumber bahan bakar untuk sel agar dapat berfungsi secara optimal. ATP memberikan energi yang diperlukan oleh sel untuk melakukan keperluan berbagai aktivitas untuk memelihara efektivitas segala fungsi tubuh (Imelda, 2009).

Tindakan mengurangi posisi saat istirahat juga menentukan derajat perkembangan penyakit Tuberkulosis paru. Hal ini berkaitan dengan sesak napas yang dialami oleh pasien. Metode yang paling sederhana dan efektif dalam biaya untuk mengurangi risiko statis sekresi pulmonary dan mengurangi risiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit tuberkulosis paru adalah semi fowler dengan derajat kemiringan 45%, yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma.

Berdasarkan kasus tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Tuberkulosis paru di Rumah Sakit umum dr. H. Koesnadi Bondowoso, pembahasan lebih lanjut bertujuan untuk mengidentifikasi respon-respon pasien sebelum maupun sesudah diberikannya asuhan keperawatan, diharapkan dapat bermanfaat bagi

praktisi kesehatan dalam menangani kasus pada Tuberkulosis paru yang membutuhkan penanganan dengan segera.

## **B. Tujuan penulisan**

### a. Tujuan umum

Memberikan Asuhan Keperawatan pada Tn.S dengan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit umum dr. H. Koesnadi Bondowoso

### b. Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian pada Tn. S dengan TB Paru di Ruang Bougenvil Rumah Sakit dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 2) Merumuskan diagnosis keperawatan pada Tn. S dengan TB Paru di Ruang Bougenvil dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 3) Menyusun rencana keperawatan pada Tn. S dengan TB Paru di Ruang Bougenvil dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 4) Melaksanakan implementasi pada Tn. S dengan TB Paru di Ruang Bougenvil dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 5) Melakukan evaluasi pada Tn. S dengan TB Paru di Ruang Bougenvil dr. H. Koesnadi Bondowoso

## **C. Metodologi**

Syarat-syarat untuk mencari kebenaran ilmiah adalah melalui prosedur penelitian membutuhkan metode-metode karena dalam sebuah penulisan metode sangat diperlukan sebab berfungsi dalam melakukan cara-cara untuk dapat mencapai tujuan dengan metode yang tepat tujuan penelitian dapat dicapai dengan baik.

Metode dalam kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan yang sangat penting, karena dengan metode dan prosedur yang baik dan sistematis akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Metode pengumpulan data

Ketepatan memilih metode merupakan salah satu syarat keberhasilan peneliti, sebab kualitas hasil penelitian bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat bertanggung jawabkan kebenaran, peneliti ini menggunakan metode: observasi, interview, dan dokumenter.

1) Metode Observasi

Observasi adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indra. Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati secara langsung kejadian yang sedang terjadi dan hal ini tidak dapat digunakan terhadap kejadian-kejadian yang telah lampau atau sudah lewat. Dan hasil observasi berupa kejadian-kejadian yang ditangkap oleh seluruh alat indra.

Jelasnya metode ini dipergunakan untuk pengumpulan data tentang kondisi umum dari klien penderita penyakit Tuberkulosis paru baik dari data subjektif maupun objektif.

2) Metode Interview

Interview alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri

utamanya adalah kontak langsung dengan tatp muka antara pencari informasi dan sumber informasi.

Metode ini merupakan proses tanya jawab dalam suatu penelitian yang berlangsung secara lisan atau interaksi secara langsung baik dua orang atau lebih untuk mendengarkan informasi-informasi yang diberikan oleh informan.

Metode interview ini merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung dengan informan. Data-data yang ingin diperoleh dengan metode interview ini adalah:

- a) Penyebab terjadinya Tuberkulosis paru pada Tn. S
- b) Tanda dan gejala terjadinya tuberkulosis paru pada Tn. S

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### a. Bagi Penulis

Hasil studi ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya oksigenasi pada pasien Tuberkulosis Paru dengan manajemen asuhan keperawatan yang komprehensif.

##### b. Bagi Institusi

- 1) Sebagai bahan bacaan di perpustakaan dan bahan acuan perbandingan pada penanganan kasus Tuberkulosis paru khususnya pada asuhan keperawatan.
- 2) Menghasilkan ahli madya keperawatan sebagai perawat profesional yang memiliki pengetahuan yang memadai sesuai perkembangan ilmu dan pengetahuan.

c. Bagi klien

Memberikan pengetahuan dan keterampilan pada keluarga tentang asuhan keperawatan pada pasien Tuberkulosis Paru.

d. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan asuhan keperawatan untuk kasus yang sama serta menjaga dan meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

